



Potret Pendidikan di Indonesia: Pandangan dan Peran Pendidik Kristen

Asmat Purba¹, Martin L. Manao², Alon Mandimpu Nainggolan^{3*}

¹Politeknik TEDC Bandung

²STT IKAT Jakarta

³Institut Agama Kristen Negeri Manado

Abstract

Received: 19 September 2022

Revised: 24 September 2022

Accepted: 28 September 2022

The purpose of this article is to present and awaken Christian educators to be able to see and improve the implementation of education in Indonesia, which still has a number of problems, including low teacher quality, a school environment that is not child-friendly, and discrimination against persons with disabilities. Christian educators must have passion in their duties as educators. If students experience rejection, mental stress, and other violence, Christian educators are expected to heal them. This research is qualitative, looking for phenomenal information through online newspapers to obtain data by reducing certain data and sorting according to the research objectives so that conclusions can be drawn

Keywords: *potrait of education in Indonesia, views, role of Christian educators*

(*) Corresponding Author:

nainggolanalon1008@gmail.com

How to Cite: Purba, A., Manao, M., & Nainggolan, A. (2022). Potret Pendidikan di Indonesia: Pandangan dan Peran Pendidik Kristen. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(20), 178-189. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7240466>

INTRODUCTION

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia dalam konteks sekolah masih memiliki sejumlah permasalahan dan pergumulan, dimulai dari pribadi guru, lingkungan sekolah yang tidak ramah anak dan diskriminasi terhadap kelompok marginal. Penulis meyakini bahwa pendidikan di Indonesia itu baik dan berkualitas, namun pelaksanaannya masih penuh dengan kekurangan. Potret pendidikan di Indonesia masih sangat buruk. Terutama karena sistem pendidikannya terlalu banyak yang harus dibenahi lantaran terlalu mengedepankan sisi literasi-numerasi, namun meninggalkan pembangunan karakter (Triono, 2021). Syarif Yunus mengetengahkan survey belajar yang dirilis oleh Programme for International Student Assesment (PISA) Desember 2019 di Paris, Indonesia berada di peringkat ke-72 dari 77 negara. Indonesia berada peringkat enam terbawah dan kita kalah dari Malaysia dan Brunai Darussalam (Yunus, 2020). Artinya pendidikan di Indonesia masih jauh dari kata sempurna padahal Indonesia terkenal sebagai negara yang kaya akan alamnya bahkan disebut sebagai tanah surga. Namun, pelaksanaan pendidikan masih rendah. Mengapa demikian? Mengapa kemajuan negara tidak beriringan dengan kemajuan pendidikan di negeri tercinta ini? Apakah karena adanya campur tangan politik dalam pelaksanaan pendidikan atau karena adanya faktor lainnya, sehingga ada kepentingan yang lebih dikedepankan atau diutamakan lebih dari kepentingan kemanusiaan dan kemajuan suatu bangsa.

Melalui artikel ini, kita ingin memperoleh jawaban: Bagaimanakah sepatutnya pelaksanaan pendidikan di Indonesia agar pelaksanaan pendidikan di Indonesia murni dapat menjawab kebutuhan masyarakat, baik di kota maupun di desa, baik orang yang mampu maupun kelompok marginal? Mestinya dalam suatu



negara, pelaksanaan pendidikan itu merata kepada semua peserta didik, entah di kota maupun di pedalaman, entah kaum kaya maupun marginal, mestinya tidak ada perbedaan. Jawaban yang akan dikemukakan adalah bahwa pendidik (guru) seharusnya melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya dan peserta didik (siswa) memperoleh pendidikan yang sama, entah mereka dari kalangan mampu maupun dari kalangan marginal. Sekolah adalah persemaian putra/i bangsa dan seharusnya tidak dijadikan menjadi sumber trauma peserta didik. Seharusnya pelaksanaan pendidikan tidak membeda-bedakan si kaya maupun si miskin. Negara mesti mengusahakan pendidikan yang merata kepada seluruh rakyat Indonesia. Partai Politik tidak mengambil keuntungan dari pendidikan dan sudah seharusnya mereka yang duduk di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) benar-benar mewakili suara rakyat sehingga pelaksanaan pendidikan di Indonesia akan semakin baik. Mengingat generasi muda adalah harapan bangsa dan masa depan bangsa. Pemerintah tidak boleh abai terhadap kebutuhan pendidikan yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia. Semoga dalam pertemuan G20 nanti akan menemukan solusi terbaik bagi kemajuan pendidikan di Indonesia. Dalam tulisan ini juga akan membahas pandangan pendidik Kristen di tengah bobroknya pelaksanaan pendidikan di Indonesia.

METHODS

Penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah penelitian kualitatif, penulis mengambil sumber data dari studi kepustakaan baik dari buku cetak maupun dari media online. Data yang dikumpulkan lalu diperbincangkan, kemudian dianalisa, lalu disimpulkan agar memperoleh jalan keluar terbaik. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian kualitatif yang biasanya dilakukan dengan cara membaca sumber yang ada di koran online atau internet artinya tidak mesti terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya. Penelitian kepustakaan juga peneliti mengutip berdasarkan karya-karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang sudah maupun yang belum diterbitkan (Purba, 2022; Nainggolan dan Daeli, 2021). Penulis mengumpulkan data dengan membaca sumber cetak dan online, menghubungkan dengan fenomena yang terjadi di masa kini tentang potret pendidikan di Indonesia dan membaca buku-buku, artikel jurnal yang bersesuaian dengan tema yang dibahas. Berbagai data akan dibahas berkaitan sesuai dengan kebutuhan agar tercapai tujuan penelitian. Dari keseluruhan data yang ada, akan diadakan pemilihan data, dianalisa dan disintesaikan, sehingga menjawab kebutuhan penelitian. Proses tersebut perlu dilewati agar penulis dapat menguraikan hasil untuk kemudian menarik kesimpulan.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Potret Pendidikan di Indonesia

Pendidikan selalu menjadi isu penting di sepanjang kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Mutu pendidikan di Indonesia selalu diupayakan dari waktu ke waktu. Apabila sudah ada kualitas pendidikan di Indonesia, pastilah menjadi kebanggaan bersama. Tokoh-tokoh nasional di Indonesia selalu berupaya memberikan yang terbaik bagi terlaksananya pendidikan di Indonesia, namun usaha itu tidak selalu mencapai hasil yang maksimal, selalu ada permasalahan yang tidak

dapat diselesaikan dengan sempurna. Ada banyak yang membutuhkan perhatian serius seperti kualitas guru, sekolah yang ramah anak dan bagaimana mengusahakan pendidikan yang terbaik kepada semua siswa tanpa terkecuali.

Meskipun Indonesia telah merdeka selama tujuh puluh tujuh tahun (77) lamanya, namun pelaksanaan Pendidikan di Indonesia masih belum sempurna, masih membutuhkan perbaikan-perbaikan. Dilihat dari isu-isu pendidikan di tanah air, maka ditemukan masih harus dibenahi satu persatu. Menurut data yang ditulis oleh Republika, bahwa Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) bersama Results Internasional menyebut ada tiga permasalahan utama pendidikan di Indonesia. Masing-masing, yakni kualitas guru, sekolah yang tidak ramah anak dan deskriminasi terhadap kelompok marginal. Ironisnya, ia menyebut, kualitas pendidikan Indonesia berada di bawah Filipina (81 persen) dan Etiopia (79 persen). Penelitian itu menempatkan Inggris (87 persen) di urutan teratas. Disusul, Kanada (85 persen) dan Australia (83 persen), (Fadhillah, 2017). Menurut Kompas.com yang dikutip oleh Ayunda dari penjelasan Iwan mengemukakan ada empat isu pendidikan versi Kemdikbud Ristek yang akan dibahas dalam pertemuan G20 yang akan datang. Salah satunya adalah Kualitas Pendidikan untuk semua. Isu ini menegaskan Indonesia untuk bekerja sama dengan negara lain dan memiliki rasa solidaritas dalam suatu kelompok dikaitkan dengan budaya gotong royong bangsa Indonesia (Kasih). Keterlibatan negara lain dalam mengupayakan pendidikan yang berkualitas di Indonesia menunjukkan betapa lemahnya pemerintah Indonesia dalam mengurus pendidikan. Urusan pendidikan masih harus melibatkan pihak asing padahal urusan itu hanya perlu diurus oleh negara sendiri. Kehancuran pendidikan di Indonesia bukan tanpa sebab musabab, semua memiliki alasan mengapa hal seperti itu bisa terjadi.

Menurut Kompasiana, masuknya pengaruh visi dan misi suatu partai politik ke pelaksanaan pendidikan yang mengintervensi kebijakan deregulasi menambah catatan buruk sistem pendidikan kita, apalagi ketidakberhasilan pihak sekolah dalam menetralsir pengaruh dari luar yang dapat mengganggu kestabilan pendidikan itu sendiri, sehingga sarana pendidikan kita mulai terjadi pergeseran fungsi akibat dari pengaruh pengaruh ini (Imha). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemenang pemilu dalam suatu partai Politik di Indonesia memberikan pengaruh besar dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia **khususnya dalam hal anggaran pendidikan dan sumber daya Pendidikan**, serta perubahan kurikulum (Eprints). Jika demikian adanya, maka pelaksanaan pendidikan di Indonesia akan selalu berubah-ubah karena selalu dipengaruhi oleh partai politik pemenang pemilu. Beda pemimpin dan beda pula kebijakan yang dibuat. Untuk memperjelas pokok permasalahan yang dihadapi di Indonesia, maka penulis membatasi tulisan ini, penulis mengetengahkan masalah yang sesungguhnya dan benar-benar membutuhkan perhatian pemerintah, antara lain: yakni kualitas pendidikan dan kepribadian seorang guru, lingkungan sekolah yang tidak ramah anak dan diskriminasi atau pembeda-bedaan terhadap kelompok marginal.

Kualitas Guru

Seorang guru atau pendidik sudah melalui berbagai jenjang pendidikan dan seharusnya sudah memiliki kualitas. Namun, di berbagai daerah di Indonesia ditemukan guru-guru yang kurang berkualitas. Ada guru yang latar belakang

pendidikannya bukan sekolah guru tetapi terpaksa mengajar karena kekurangan guru di sekolah. Seingat penulis, hampir semua guru di SD pada tahun 1970-an tidak semuanya melalui sekolah guru yang memadai. Ada yang hanya lulus sekolah Eser di zaman penjajahan Belanda, dan ada juga yang lulusan SMP zaman Belanda. Itu sebabnya mereka mengajar mirip seperti penjajah, membawa pentungan ke ruang kelas dan memukuli siswa yang dianggap nakal atau bodoh. Namun, di masa kini seharusnya sudah banyak peningkatan karena sudah banyak guru yang diluluskan dari sekolah guru.

Aisyah Maura mengutip data UNESCO dalam Global Education Monitoring (GEM) Report 2016, yang dikutip dari blog.ruang.guru.com bahwa pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang dan kualitas guru menempati ukuran ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia. Dari 3.9 juta guru yang ada, masih terdapat 25% guru yang belum memenuhi syarat kualifikasi akademik dan 52% di antaranya belum memiliki sertifikat profesi (Maura, 2018). Maria Fatima Bona mengutip Indra Charismiaji di beritasatu.com mengemukakan bahwa “guru dan tenaga kependidikan adalah ujung tombak paling penting dalam kemajuan suatu bangsa (Bona, 2020). Dari data ini membuktikan betapa lemahnya pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Sudah seharusnya guru-guru yang mengajar di sekolah-sekolah sudah mengenyam pendidikan guru bahkan harus bisa memisahkan pegawai sekolah dengan guru. Dengan adanya sertifikasi guru dan pengangkatan PNS, ASN dan PPPK, seharusnya sudah ada peningkatan kualitas guru. Namun, berdasarkan berita di atas, ternyata masih ada guru yang tidak berkualitas.

Sekolah yang Tidak Ramah Anak

Bukankah seharusnya lingkungan sekolah ramah anak? Anak-anak pasti ingin ke sekolah karena sekolah menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak-anak selain rumahnya. Namun kenyataannya masih banyak sekolah yang tidak ramah anak. Artinya, sekolah menjadi tempat yang kurang menyenangkan bagi sebagian anak-anak. Ada sekolah yang menjadi sumber kesakitan, sumber luka batin bahkan sumber trauma bagi sebagian peserta didik. Jika sekolah menjadi sumber kesakitan bagi peserta didik, lalu apa gunanya mereka datang ke sekolah? Jika sekolah menjadi tempat yang menakutkan, maka pelajaran yang diterima juga tidak diingat dan menjadi bodoh. Padahal di setiap sekolah ada guru bimbingan dan penyuluhan (BP). Kebanyakan Guru BP melakukan bimbingan konseling kepada siswa-siswa yang tergolong nakal. Banyak siswa-siswa yang takut ke ruang guru BP karena dianggap siswa yang nakal.

Terkait dengan sekolah yang tidak ramah anak, Achmad Saifullah Syahid, mengemukakan sebuah kasus yang sangat memilukan terjadi di sebuah sekolah dimana seorang anak melakukan percobaan bunuh diri di sekolah. Mengapa terjadi yang demikian? Mengapa ada benih mentalitas bunuh diri pada siswa? Apakah karena sekolah tidak ramah terhadap anak? Achmad membeberkan di sekolah terjadi pelecehan seksual, kekejaman verbal, hukuman, intoleransi, dan sebagainya (Syahid, 2020). Jika sekolah tidak ramah anak, maka sekolah menjadi tempat yang tidak diinginkan oleh anak-anak. Sekolah menjadi sebuah tempat yang menakutkan bagi siswa. Mungkin saja mereka menganggap orang tua mereka sudah “gila” yang menyuruh anak-anak mereka pergi setiap hari ke tempat yang tidak menyenangkan

sama sekali. Kalau hal ini yang terjadi, maka pendidikan di Indonesia sudah mengalami kegagalan dan kehancuran. Minat siswa untuk belajar sudah sangat berkurang bahkan siapa pun yang ada di sekolah dianggap sama saja sebagai “musuh”, pribadi mereka tidak menyenangkan bagi peserta didik. Seharusnya belajar dari seorang guru itu menyenangkan bagi mereka. Gedung sekolah dirindukan peserta didik, jangan sampai peserta didik lebih senang belajar online karena tidak bertemu dengan guru yang tidak menyenangkan itu. Sehubungan dengan sekolah yang belum ramah anak, Solo.Pos Sragen melaporkan Sebanyak 507 dari 1.626 sekolah (31,18%) mulai jenjang pendidikan usia dini (PAUD) sampai SMA di Kabupaten Sragen belum ramah anak (Solopos, 2022). Dari 507 sekolah itu, berapa ribu siswa yang setiap hari menderita pergi dan pulang dari sekolah itu? Jika hal itu berlangsung puluhan tahun, maka dipastikan sekolah itu menjadi “neraka” bagi siswa dan alumni-alumninya. Kemungkinan masih ada di daerah lainnya yang mengalami hal serupa yang tidak dapat diabaikan keseluruhannya dalam artikel ini. Sekolah tidak ramah anak harus dibereskan agar menjadi ramah anak.

Mengapa ada sekolah ramah anak dan tidak ramah anak? Kedua julukan ini membutuhkan penelitian lanjutan. Yang pasti Guru yang tidak berkualitas atau asal-asalan akan cenderung melakukan tugasnya asal-asalan pula, sehingga peserta didik merasa tidak bahagia atau gelisah bahkan ketakutan selama berada di sekolah dan itulah kemudian disebut sekolah tidak ramah anak. Sebaliknya sekolah ramah anak, dipastikan adalah sekolah yang menyambut peserta didik dengan gembira seperti menyambut anak sendiri, diajar oleh guru-guru yang baik hati, berkarakter mulia dan berkualitas, dan semua peserta didik dapat merasakan damai, sukacita, bahagia, dihargai sebagai pribadi dan sebagainya bahkan sekolah menjadi rumah kedua bagi mereka. Namun, jika sekolah tidak ramah pada anak, maka mereka tidak menyukai sekolah dan gurunya, akibatnya mereka tidak bergairah belajar dan menjadi bodoh meskipun saat itu guru bukan semata wayang sebagai sumber belajar bagi siswa tetapi peran guru masih tetap dibutuhkan. Menurut penulis, pemerintah harus terjun ke sekolah-sekolah mendata sekolah mana yang dianggap tidak ramah anak agar segera dibina dan peserta didik di konseling sehingga mereka sembuh dari trauma, rasa bersalah dan penolakan yang dialami dari guru dan pengelola sekolah.

Penulis memiliki pengalaman pahit menjadi siswa mulai dari Sekolah Dasar sampai ke Sekolah Menengah Pertama (SMP). Di Sekolah Dasar ada tiga guru yang sering memukul murid yang tidak bisa menjawab pertanyaan di dalam kelas. Penulis tergolong kurang pintar sehingga tangan guru sering mendarat di pipi penulis bahkan guru tidak segan-segan memukul dengan kayu atau bambu belah. Di Sekolah Menengah Pertama, penulis pernah mengalami siksaan berulang-ulang dari empat guru yang sadis. Jarak dari rumah ke sekolah 5 kilometer ditempuh dengan berjalan kaki setiap hari karena desa kami masih tertinggal dan tidak ada kendaraan ke sekolah. Guru tidak mau tahu apa alasan siswa terlambat ke sekolah, mereka langsung menghajar dengan bambu belah setiap siswa yang terlambat tiba di sekolah. Tidak ada komunikasi yang baik, mereka hanya memiliki bahasa “pukulan atau hajaran” saja. Tetapi berbeda dengan anak guru yang terlambat, mereka dikecualikan dari yang lain, mereka sama sekali tidak mengalami pukulan (Purba).

Menurut Luviana, Lingkungan sekolah di Indonesia belum ramah anak karena masih ada kekerasan anak di sekolah, baik secara fisik maupun verbal (perkataan pedas), bullying, dan kekerasan seksual. Luviana menambahkan sedikitnya ada enam kekerasan yang sering terjadi di lingkungan sekolah, antara lain: guru menganiaya siswa, siswa menganiaya guru, siswa menganiaya siswa, wali murid menganiaya guru, pelecehan seksual dan tawuran sekolah (Luviana, 2017). Dari laporan ini jelas terlihat bahwa di masa kini pun sekolah yang tidak ramah anak masih ada di Indonesia dan inilah yang merupakan kemunduran pendidikan di Indonesia, yang harus dicarikan solusinya.

Diskriminasi terhadap kelompok Marginal

Kelompok marginal adalah manusia yang sama dengan kelompok lainnya. Apa yang dimaksudkan dengan diskriminasi? Menurut bokspot Pak guru, diskriminasi diartikan demikian: suatu perilaku, sikap, tindakan yang tidak adil dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada kelompok lainnya (Guru, 2022). Artinya, dengan membeda-bedakan perbuatan terhadap suatu kelompok orang khususnya penyandang distabilitas, maka hal itu sudah termasuk diskriminasi. Dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, masih ditemukan diskriminasi khususnya terhadap penyandang disabilitas, hal ini tidak seharusnya terjadi. UUD 1945 pasal 31 ayat 1 mengatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Melihat kepada undang-undang ini, maka semua sekolah seharusnya melaksanakan tugasnya sebagai pelaksana pendidikan yang tidak membedakan siapapun dan apapun latar belakang peserta didiknya. Semua manusia sama di hadapan Tuhan. Perbedaan yang dibuat akan berdampak buruk bagi masa depan generasi muda bangsa Indonesia. Pendidikan mesti mengedepankan kemanusiaan yang adil dan beradap. Jika tidak demikian, maka pendidikan di Indonesia akan terus terpuruk.

Pengelola sekolah secara terang-terangan membeda-bedakan siswa yang datang dari desa atau kota, membeda-bedakan anak-anak guru dan bukan, dan mereka membeda-bedakan berdasarkan penampilan peserta didik. Apabila uang sekolah terlambat dibayar, peserta didiklah yang dihukum oleh guru dan tata usaha sekolah. Mereka bertindak demikian agar mereka meminta uang sekolah kepada orang tua dan segera melunasinya ke sekolah. Ada kalanya orang tua belum memiliki uang untuk membayar uang sekolah dan peserta didik menjadi korban hukuman dari guru. Kelompok marginal selalu dibedakan dengan kelompok yang lain, seperti penyandang cacat dan keluarga miskin. Sepertinya pihak sekolah hanya menginginkan peserta didik yang berasal dari keluarga kaya raya.

Kebijakan Partai Politik dalam pelaksanaan Pendidikan di Indonesia

Sebagai negara demokrasi, Indonesia memiliki jumlah partai politik yang lumayan banyak. Hal itu suatu pertanda bahwa negara kita adalah negara yang maju dan berkeinginan untuk memimpin bangsa ini. Menurut hemat penulis, hal itu tidaklah salah, namun partai politik harus mengedepankan kepentingan rakyat Indonesia di atas kepentingan pribadi. Partai pemenang pemilu hanya akan melaksanakan UUD 1945 yang sudah ada dengan semaksimal mungkin. Partai Politik yang menang dalam pemilu sangat menentukan kebijakan-kebijakan yang akan dilaksanakan di negara ini. Setiap kali ganti presiden, ganti pula menteri pendidikan dan kebudayaan, ganti pula kebijakan-kebijakannya. Dengan demikian,

maka Partai politik akan mengintervensi jalannya pendidikan di tanah air. Iyep Candra Hermawan mengemukakan dalam jurnalnya: Masyarakat pada umumnya hanya dijadikan objek politik dan terpaksa harus bersedia menjadi objek kepentingan negara di satu sisi dan kepentingan partai politik di sisi lain (Hermawan, 2020). Kalau demikian halnya, maka partai politiklah yang harus mengedukasi masyarakat tentang pendidikan politik bukan menjadikan masyarakat sebagai objek kepentingan partai politik itu.

Abraham Ethan mengemukakan "...Partai Politik dapat membantu meningkatkan identitas nasional dan pemupukan integrasi nasional. Disadari bahwa ada kalanya Partai Politik mengutamakan kepentingan partai diatas kepentingan nasional. Partai Politik harus dapat mengadakan pendidikan politik agar masyarakat tidak saja sadar hukum tetapi juga dewasa dalam berpolitik" (Ethan, 2019). Pemangku jabatan di partai politik semestinya memperlihatkan bahwa mereka adalah panutan bagi masyarakat, mereka harus tampil sebagai role model yang baik. Biasanya para calon legislatif dikenal hanya pada saat kampanye saja sesudah mereka terpilih kebanyakan lupa kepada rakyat yang memilih mereka. Partai terpilih juga mengelola pendidikan, menyalurkan beasiswa dan nampaknya ada kepentingan partai politik juga. Kemungkinan besar partai itu akan lebih banyak memperhatikan kelompoknya (pemilihnya) dari pada yang lain. Jika partai politik yang berbau keagamaan menang di satu provinsi, maka beasiswa yang berasal dari agama itulah yang didahulukan, bukan pemerataan.

Pandangan dan Peran Pendidik Kristen

Bagaimana caranya supaya pendidikan di Indonesia semakin baik dan berkualitas di tengah tantangan yang dijelaskan di atas? Sebelum menjawab pertanyaan itu, pertanyaan yang patut kita ajukan adalah: bagaimana para pendidik dapat mengembangkan dirinya dengan baik dalam rangka melaksanakan pengabdianya kepada generasi penerus bangsa? Jika kita mencari "kambinghitam" dari persoalan yang tengah dialami pendidikan di Indonesia, maka tidak akan ada habisnya karena perbuatan dosa masih memengaruhi setiap keputusan pemangku jabatan di negara ini. Korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) yang diberantas pun tidak pernah tuntas. Kelakuan para pejabat di negeri ini masih melakukan berbagai pelanggaran. Orang-orang yang duduk di pemerintahan tidak semuanya takut akan Tuhan dan mendasarkan kinerja mereka berdasarkan firman Tuhan. Meskipun sudah ada UUD 1945 yang mengatur pendidikan di negara ini, masih saja ada berbagai kepentingan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, sehingga realisasinya tidak seperti yang tertulis dalam UUD 1945. Untuk itu, kalau kita melihat dan mempelajari Alkitab serta teologi Kristen maka sejumlah pemikiran dapat dikemukakan berkaitan dengan pendidikan.

B.S.Sidjabat dalam bukunya *Mengajar Secara Profesional* (1993) mengutip Pullias dan Young (1968) yang penulis ringkaskan demikian "guru adalah seluruhnya" artinya, murid sangat berharap banyak dari seorang guru, bukan hanya pelajaran saja tetapi segala sesuatunya. Selain menyampaikan ilmunya, guru diharapkan mampu membimbing, membawa pembaharuan, menjadi contoh atau role model, pemberi harapan, mampu melakukan konseling terhadap peserta didik, memiliki otoritas, penginspirasi, sumber informasi dan mampu memberikan penilaian (Sidjabat, 1993). Howard G.Hendricks mengemukakan tentang kualitas

guru, ia menulis dalam bukunya: “mengajar yang efektif hanya bisa dilakukan oleh orang yang berubah atau sedang bertumbuh. Semakin seorang guru berubah, semakin guru dapat menjadi alat atau agen perubahan dalam diri siswa. Jika guru ingin menjadi agen perubahan, guru harus selalu berubah ke arah yang lebih baik” (Hendricks, 2009). Kualitas guru menjadi sangat penting karena guru adalah sumber belajar bagi siswa. Guru juga adalah seorang pemimpin yang mengarahkan siswa kepada tujuan pembelajaran. Ia juga adalah seorang fasilitator dan motivator bagi peserta didiknya (Nainggolan dan Janis, 2020).

Guru Kristen Hadir Sebagai Penyembuh bagi Peserta Didik

Guru Kristen dipanggil untuk melayani bukan dilayani. Guru Kristen mesti meneladani Tuhan Yesus Kristus Sang Guru Agung yang memiliki belaskasihan kepada murid-murid-Nya atau pengikut-Nya. Berikut ini adalah sebuah tugas yang dapat dilakukan guru di sekolah yang tidak ramah anak maupun yang ramah anak, Howard Clinebell (2002) mengusulkan demikian dan penulis meringkasnya agar dapat digunakan di sekolah.

Tabel 1. Tugas Guru di Sekolah

Fungsi Pengembalaan	Ungkapan-ungkapan Historis	Ungkapan-ungkapan pemeliharaan dan konseling kontemporer
Menyembuhkan (Healing)	Luka-luka batin akibat perkataan dan kekerasan dari orang tua, guru dan pengelola sekolah yang tidak ramah anak	Penyembuhan rohani dan batinnya
Mendukung (Sustaining)	Melindungi, menghibur dan mengkonsolidasikan	Pemeliharaan dan konseling yang bersifat mendukung, konseling krisis, pemeliharaan dan konseling kehilangan/kemalangan (akibat kematian)
Membimbing (Guiding)	Pemberian nasihat, pengusiran roh-roh kegelapan dan mendengarkan keluhan peserta didik	Konseling Edukatif, konseling jangka pendek untuk pengambilan keputusan, konseling konfrontasional, pengarah dan bimbingan rohani.
Memulihkan (Reconciling)	Mendengarkan curahan hati peserta didik, mengajarkan bagaimana mengampuni orang yang telah melukai, dan doa penyembuhan.	Konseling Pemulihan hubungan dengan Allah
Memelihara (Murturing)	Melatih peserta didik dalam hidup kristiani, menjadi manusia baru dan membimbing mereka untuk bertumbuh dalam kasih dan dalam iman.	Konseling edukatif.
	Tindak lanjut pelayanan konseling	Evaluasi sejauhmana keberhasilan pelayanan penyembuhan peserta didik

Dengan adanya pelayanan penyembuhan kepada peserta didik, maka sekolah akan menjadi tempat penyembuhan bagi peserta didik bukan lagi sebagai tempat dilukai atau disakiti. Sayang sekali guru bimbingan dan penyuluhan (BP)

hanya menangani anak-anak yang nakal di sekolah, kehadiran guru BP tidak untuk menyembuhkan hati yang luka peserta didik. Guru BP dianggap menakutkan bagi peserta didik. Masuk ruang guru BP dirasa sebagai beban berat. Sekolah diharapkan menjadi tempat pemulihan bagi peserta didik yang terluka di lingkungan sekolah maupun di keluarga. Jangan sampai sekolah tidak ramah anak dan menjadikan sekolah menjadi sumber trauma bagi peserta didik.

Bagaimana jika peserta didik hadir di sebuah sekolah yang tidak ramah anak? Apa yang harus dilakukan oleh seorang pendidik Kristen? Pendidik Kristen dipanggil untuk menjadi garam dan terang dunia (Mat.5: 13-16) agar peserta didik yang tawar hati mengalami pemulihan. Jangan sampai semua guru dianggap sama oleh peserta didik. Guru Kristen harus berbeda dari guru-guru yang lain. Asmat Purba mengemukakan tentang kepedulian Tuhan Yesus kepada orang-orang yang sakit demikian: ketika Yesus melayani banyak orang, ia berbelaskasih. Dalam belaskasih-Nya itu Ia berkunjung kepada mereka yang menderita berbagai penyakit seperti kusta, lumpuh, buta, dan ribuan orang yang sedang kelaparan. Kasih dan kepedulian sosial adalah buah dari orang beriman kepada Yesus Kristus (Purba, 2020). Guru memerankan pelayanan sama seperti yang Yesus lakukan. Guru mesti mendasarkan tugasnya dengan belaskasih agar ia dapat menyentuh setiap pribadi siswa yang terluka di sekolah. Guru Kristen harus dapat membangunkan kembali kepercayaan diri peserta didik. Asmat Purba mengemukakan terkait membangun kepercayaan diri. “Mengapa guru Kristen harus peduli kepada perlunya kepercayaan diri dan harga diri pada peserta didik? Bukankah hal itu tumbuh dengan sendirinya dalam keluarga? Tidak! Menjadi pribadi yang mantap itu harus dibangun, karena tidak terjadi secara alamiah, juga tidak turun dari langit atau bawaan dari lahir seorang anak, tetapi orang tua dan guru di sekolah harus memperjuangkan melalui latihan-latihan dalam keluarga dan di sekolah. Ada kalanya orang tua gagal melaksanakannya dan mungkin juga berhasil” (Purba dan Yonce, 2021). Jika orang tua berhasil membangun kepercayaan diri anak, maka tugas guru di sekolah akan semakin mudah. Namun jika harga diri anak dirusak di sekolah, maka guru Kristen harus mampu memulihkannya supaya peserta didik tidak mengalami keterpurukan dalam waktu yang lama bahkan bisa mengakibatkan trauma jangka panjang.

Kualitas Kepribadian Guru Kristen

Dalam rangka mencapai kualitas kepribadian seorang guru Kristen, B.S. Sidjabat mengusulkan sejumlah kualitas kepribadian yang harus diperhatikan dan ditingkatkan oleh guru Kristen, *Pertama*, bertumbuh atau berkembang di dalam Kristus: mantap beriman, stabil emosinya, dewasa tubuh dan cara berpikirnya, arif dan berwibawa, berbudi luhur, teladan dalam perkataan dan perbuatannya dan pelatih. *Kedua*, dalam bimbingan Roh Tuhan. Alkitab mengajarkan kepribadian yang mantap, antara lain: stabil, dewasa, serta berakhlak mulia. *Ketiga*, kepribadian yang positif dan sehat (Sidjabat, 1993). Howard G. Hendricks mengemukakan apabila pengajaran seorang guru berdampak bagi peserta didik, maka pengajaran itu bukan hanya mengeluarkan isi kepala kepada kepala siswa, tetapi sesungguhnya yang terjadi adalah dari hati pengajar kepada hati siswa. Mengajar dengan kepala sangatlah mudah karena hanya membagikan isi kepala (hafalan), tetapi mengajar dengan hati jauh lebih sulit dan akan sangat bermanfaat (Hendricks, 2009). Oleh

sebab itu sudah waktunya pendidik Kristen menyadari pengajaran yang mereka lakukan, jika masih pada tataran membagikan ilmunya (kognitif) saja, maka ia adalah seorang pendidik yang gagal. Peserta didik masa kini sudah dapat belajar dari berbagai sumber di internet dan mereka pintar bahkan bisa lebih pintar dari gurunya. Namun mengajar dari hati itu pasti berbeda dari mengajar dari kepala.

Untuk memahami peserta didik di zaman ini, kita terlebih dahulu siapa dan bagaimana mereka, sehingga kita mampu mendidik mereka dengan baik dan berhasil. Asmat Purba mengemukakan: ciri khas gaya belajar generasi Z (lahir tahun 2000-2012) milenial adalah sebagai berikut: pertama, Melekat dengan teknologi informasi. Kedua, Sinis dan skeptis, serta egois. Ketiga, Ekstrem namun menjunjung tinggi ketertutupan (privasi). Keempat, Memiliki kemampuan melakukan pekerjaan ganda sekaligus. Kelima, Fasih teknologi dan sangat bergantung. Keenam, Gagasan mereka sangat luas bergaul. Ketujuh, Toleransi terhadap budaya (Purba, 2019). Guru harus memahami gaya belajar dan gaya hidup generasi Z supaya pelajaran di sekolah dapat menyentuh peserta didik. Tanpa ada pemahaman perkembangan generasi itu, maka pembelajaran tidak dapat menyentuh kehidupan siswa. Pada umumnya guru berada di generasi yang jauh berbeda dengan siswa yang diajarnya di sekolah. Guru tidak boleh memaksa siswa untuk mengerti guru karena siswa belum pernah hidup pada zaman gurunya hidup, sedangkan guru sudah melewati berbagai perkembangan zaman dan seharusnya guru lebih mengerti kebutuhan siswa tersebut.

Guru juga harus mampu berkomunikasi dengan siswa sama seperti ketika mereka berkomunikasi di zaman mereka, baik di kelas maupun di luar kelas. Asmat Purba mengemukakan komunikasi harus jelas bagi penerima pesan yakni generasi milenial. Di dalam berkomunikasi ada ungkapan, bahasa badan/tubuh, keterbukaan guru dan hal itu disambut oleh siswa. Dalam mengajar, seorang guru menyampaikan ilmunya dalam bentuk komunikasi. Kalau peserta didik mampu menerima pesan yang disampaikan oleh guru, maka siswa mengerti. Komunikasi dapat efektif, positif, dan membangun, tetapi bisa juga terjadi sebaliknya negatif dan merusak (Purba, 2017). Selain komunikasi yang baik antara guru dan siswa, sekolah juga diharapkan menjadi tempat yang nyaman bagi peserta didik. Peserta didik menginginkan lingkungan belajar yang aman, bersahabat, dan tidak diskriminatif agar mereka dapat konsentrasi belajar dan berhasil.

CONCLUSION

Berdasarkan pembahasan dalam tugas ini, penulis menyimpulkan sebagai berikut bahwa keburukan pelaksanaan pendidikan di Indonesia akan berakhir jika pemerintah bersungguh-sungguh peduli terhadap pelaksanaan pendidikan. Pemerintah tidak boleh abai terhadap isu-isu yang disuarakan di koran online, berita televisi dan menyelesaikan setiap kasus dengan baik. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebaiknya tidak selalu diganti agar setiap menteri memahami permasalahan yang ada di masyarakat. Presiden Republik Indonesia harus menambah biaya atau anggaran bagi pendidikan, menyekolahkan guru supaya semakin berkualitas, mengawasi anggaran pendidikan dengan baik supaya tidak dikorupsi, menyelesaikan persoalan di desa dan pelosok-pelosok agar tidak ada lagi diskriminasi terhadap kelompok marginal. Sebaiknya keburukan pendidikan di Indonesia segera diatasi agar pemimpin berikutnya dapat mengelola pendidikan

dengan baik. Pemerintah perlu membuat undang-undang tambahan yang mengatur tiga isu-isu yang dibahas dalam artikel ini, kualitas guru, sekolah yang ramah anak dan diskriminasi terhadap kelompok marginal. Pendidik Kristen hadir sebagai penyembuh yang terluka. Peserta didik membutuhkan penerimaan, kesembuhan dan pemulihan dari berbagai duka yang menyimpannya. Pendidik Kristen hendaknya memberikan bimbingan yang baik dengan penuh belaskasihan sama seperti Sang Guru Agung Tuhan Yesus Kristus.

CONFLICT OF INTEREST

Dalam penelitian dan publikasi artikel ini tidak ada konflik kepentingan. Seluruh prosedur diikuti sebagaimana mestinya.

ACKNOWLEDGEMENT

Kami mengucapkan terima kasih kepada pengelola perpustakaan Politeknik TEDC Bandung, STT IKAT Jakarta dan Institut Agama Kristen Negeri Manado serta pihak-pihak yang mendukung dalam penulisan, penelitian dan publikasi artikel ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

REFERENCES

- Aru Lego Triono. Potret Pendidikan Indonesia di Daerah Terluar, Terdepan dan Tertinggal. Sumber: <https://nu.or.id/wawancara/potret-pendidikan-indonesia-di-daerah-terluar-terdepan-dan-tertinggal-vOHIE>. Ditulis Senin, 3 Mei 2021. Diakses Senin, 4 Juli 2022 Pukul 09.46
- Ayunda Pininta Kasih. 4 Isu Pendidikan Diangkat Kemendikbud Ristek G20. <https://edukasi.kompas.com/> Diunduh 31 Maret 2022
- Aldiman Imha. Pengaruh Politik Terhadap Pendidikan Indonesia. <https://www.kompasiana.com/aldimanal/60aa50e48ede4811203703e2/pengaruh-politik-terhadap-pendidikan-indonesia>. Diunduh 10 April 2022.
- Achmad Saifullah Syahid. Sekolah (Tidak) Ramah Anak. Ditulis 22 Januari 2020. <https://www.kompasiana.com/achmadpongsahidysaifullah/5e27353a097f3651a70c0ed2/sekolah-tidak-ramah-anak>
- Abraham Ethan. Peran Partai Politik Dalam Demokrasi di Indonesia. Universitas Pelita Harapan. [https://www.researchgate.net/publication. DOI.10.13140/RG.2.2.11674.26568](https://www.researchgate.net/publication/DOI.10.13140/RG.2.2.11674.26568)
- Aisyah Maura. Fakta Kualitas Guru yang ada di Indonesia yang perlu Anda Ketahui. 22 Juni 2018 <https://ruangguru.com> diunduh Minggu 10 April 2022
- Boell, S. K., & Cecez-Kecmanovic, D. (2014). A hermeneutic approach for conducting literature reviews and literature searches. *Communications of the Association for Information Systems*, 34(1), 257–286. <https://doi.org/10.17705/1cais.0341>
- Clinebell Howard. 2002. Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hendricks, Howard G. 2009. Mengajar Untuk Mengubah Hidup. Yogyakarta: Gloria Graffa, 23
- Hamzah, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. Literasi Nusantara
- Iyep Candra Hermawan. Implementasi Pendidikan Politik Pada Partai Politik di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum dan Kewarganegaraan (JPPHK)*. Vol.10 Nomor 1. Edisi Maret 2020. ISSN 2087-5185 E-ISSN : 2622-8718. <https://jurnal.unsur.ac.id/jpphk/article>

- Luviana. Lingkungan Sekolah Belum Ramah Anak. <https://www.konde.co> Ditulis Maret 2017. Diunduh Minggu 10 April 2022
- Maria Fatima Bona. Ditulis 21 Juli 2020. Kualitas Pendidikan Masih Rendah: Pemerintah harus fokus Perbaiki Mutu Guru. <https://beritasatu.com> diunduh Minggu 10 April 2022
- Nainggolan, Mandimpu Alon. Blended Learning Sebagai Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Pendidikan Tinggi Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19. <https://ejournal-iaknmanado.ac.id/index.php/didaskalia/article/view>. Didaskalia: Volume 2, Nomor 1 -Juni 2021.
- Nainggolan, Mandimpu Alon, Yanice Janis. Etika Guru Agama Kristen Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Iman Naradidik. Caraka: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, Vol. 1 No. 2, 2020, h. 152-163. DOI: <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.23>.
- Purba, Asmat. Pendekatan Hukum Komunikasi Menurut Howard G.Hendricks dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi di Bandung. Jurnal TEDC Vo.11 Nomor 2 Mei 2017. <http://ejournal.poltektedc.ac.id/index.php/tedc/article/view/76> Diakses 10 April 2022.
- Purba, Asmat. Membangun Kepedulian Sosial di Tengah Pandemi Covid-19 Sebuah Refleksi Lukas 10: 25-37. Jurnal TEDC Vol.14 Nomor 2 hal. 159-164 Mei 2020. ISSN 2776-723X. <http://ejournal.poltektedc.ac.id/index.php/tedc/article/view/371>. Diakses tanggal 12 April 2022
- Purba, Asmat dan Rudi M.S. Komunikasi Guru Dalam Pengajaran di Era Milenial. Jurnal TEDC. Volume 13 Nomor 3 hal.239-247 Okt. 2019. ISSN 2776-723X. <http://ejournal.poltektedc.ac.id/index.php/tedc/article/view/308>. Diakses tanggal 12 April 2022
- Purba, Asmat. Lisna Novalia dan Linda Zenita Simanjuntak. Pemulihan Anak Yang Mengalami Kekerasan Dari Orang Tua Akibat Pandemi Covid-19. Charisteo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen. Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Indonesia. Print ISSN: 2808-8735. Online ISSN: 2808-4454. Vol.1. No.2, Maret 2022 <http://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH>
- Sidjabat, Binsen Samuel. Mengajar Secara Profesional. (Bandung: Kalam Hidup, 1993), 68
- Solopos.com. 507 Sekolah di Sragen Belum Ramah Anak. <https://www.solopos.com/507-sekolah-belum-ramah-anak-ini-penyebabnya-1275616>
- Politik dan Sistem Pendidikan Nasional. eprints.ums.ac.id diunduh Minggu 10 April 2022
- Pak Guru. Diposting 4 April 2022. contoh diskriminasi di lingkungan sekolah (pendidikan.co.id) Diunduh Minggu 10 April 2022
- Umi Nir Fadhilah/Red: Andi Nur Aminah. Ini Tiga Isu Utama Pendidikan di Inonesia. Ini 3 Isu Utama Pendidikan di Indonesia | Republika Online. <https://www.republika.co.id/> Terbit 23 Maret 2017
- Ridder, H. G., Miles, M. B., Michael Huberman, A., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis. A Methods Sourcebook. *Zeitschrift Fur Personalforschung*, 28(4), 485–487. <https://doi.org/10.1177/239700221402800402>
- Yunus, Syarif. Potret Pendidikan Indonesia, Siapa Yang Harus Berbenah? Ditulis dan dipublikasikan 2 Mei 2020, Pukul 11.15. <https://kumparan.com> diakses Senin, 4 Juli 2022